



Metode Bait Qur'any untuk Pembelajaran Tarjamah Al Qur'an Perkata dengan Gerak Tari pada Anak Usia Dini

Nurul Hikmah¹, Nur Afif², Nunung¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia⁽¹⁾; Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2297](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2297)

Abstrak

Mempelajari Alquran sejak usia dini mutlak dilakukan bagi umat islam sejak usia dini. Penelitian ini menggali metoda Bait Qur'any untuk pembelajaran tarjamah Al-Qur'an di lembaga pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini ialah koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa Bait Qur'any Metode yang diterapkan menyuguhkan cara yang unik dalam mempelajari tarjamah Al-Qur'an. Metode ini membawa anak usia dini belajar tarjamah perkata menggunakan gerak tari. Pembelajaran dengan metoda Bait Qur'any sesuai dan sejalan dengan teori-teori belajar, perkembangan otak pada anak usia dini, mencakup stimulasi aspek perkembangan dan kecerdasan majemuk anak dan mampu meng-cover modalitas belajar siswa. Kesimpulan yang diperoleh bahwa karakter utamanya bertumpu pada pembentukan kepribadian Islam dengan menggunakan dua pola pendekatan, yaitu berfikir logis dan *modeling*.

Kata Kunci: *metode bait qur'any; tarjamah al qur'an perkata; anak usia dini; berpikir logis; modeling*

Abstract

Learning Alqur'an from an early age is absolutely necessary for Muslims from an early age. This study explores the Bait Qur'any method for learning Al-Qur'an tarjamah in early childhood education institutions. The research method used is descriptive qualitative with the research location in RA Bait Qur'any at-Tafkir, South Tangerang. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Analysis in this study is data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study, this institution studied the tarjamah of the Qur'an with the Bait Qur'any method as an effort to instill the values of the Qur'an in children's personalities from an early age. The Bait Qur'any method presents a unique way of studying the tarjamah of the Qur'an. This method will bring early childhood to learn the word tarjamah using dance movements. Learning with the Bait Qur'any method is appropriate and in line with learning theories, brain development in early childhood, includes stimulation of developmental aspects and multiple intelligences of children and is able to cover student learning modalities. The conclusion is that the main character is based on the formation of Islamic personality by using two approaches, namely logical thinking and *modeling*.

Keywords: *bait qur'any method; tarjamah al-qur'an says; early childhood; think logically; modeling*

Copyright (c) 2022 Nurul Hikmah, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : nurul.hikmah@uinjkt.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 17 October 2021, Accepted 4 February 2022, Published 8 February 2022

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dimulai sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun (Andayani, 2021). Anak usia dini dalam Islam dapat juga disebut dengan anak pra *tamyiz*, yaitu anak yang berada dalam masa persiapan untuk memasuki masa *mumayyiz*. (Hikmah, 2016). *Mummayyiz/tamyiz*, menurut Jumhur ulama anak berada pada tahap sudah mampu membedakan yang baik dan benar (Anggraini, 2020).

Pada usia dini, secara bertahap anak tumbuh dan berkembang sampai pada tahap tertentu (*baliqh*) dia dipandang *syara'* dapat melakukan kewajibannya. Jika dalam pertumbuhan dan perkembangan terdapat kekurangan, maka anak tersebut hak untuk dipenuhi kebutuhannya. Pada tahap pertama pertumbuhan dan perkembangan, anak mendapatkan berbagai hak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Diantara hak anak yang wajib dilaksanakan oleh keluarga yaitu hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup dan pengasuhan. Hak mendapatkan pemenuhan dan stimulan kematangan pemenuhan kebutuhan hidup yaitu hak mendapatkan makanan yang halal dan *thoyyibah* (baik) yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh secara maksimal, Adapun hak pengasuhan yaitu hak mendapatkan pemenuhan stimulan potensi berfikir, jasmani, social dan emosi

Pada faktanya banyak sekali anak usia dini yang tidak disiapkan untuk memasuki *tamyiz*. Mereka masih banyak belum dapat melaksanakan ibadah wajib, belum mengetahui cara berpakaian yang menutup aurat, batasan aurat, cara bermain yang tidak bercampur antara laki-laki dan perempuan, adab makan dan minum, akhlak pada orang tua, guru dan teman, kemandirian mengatur emosi anak-anaknya, saat menginginkan sesuatu, disakiti, dan lainnya.

Pendidikan anak usia dini dalam Islam adalah upaya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri anak, sebagai usaha mempersiapkan anak masuk masa *tamyiz*. Anak perlu dipersiapkan memasuki masa *tamyiz* karena, dalam Islam pada masa *tamyiz* anak telah diperbolehkan untuk diperintahkan oleh orang tua untuk melakukan sebagian syari'at. Ini dapat dimaknai bahwa jika di usia *tamyiz* anak sudah diperintahkan untuk melakukan sesuatu berarti pada usia sebelumnya anak telah dikenalkan apa yang akan diperintahkan, dan cara mengerjakannya sehingga ketika diperintahkan anak telah mengenal isi perintah dan cara melaksanakannya. Hal ini sangat penting karena ini akan memiliki pengaruh dalam jangka panjang (Sujud, 1978) dalam (Wathon, 2016). Mufaziah & Fauziah (2020) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan pada anak usia dini yaitu; faktor internal berupa faktor genetik, fisik dan psikologis dan faktor eksternal berupa keluarga, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan. Namun demikian pendidikan kendala tersebut dapat diberikan solusi agar pendidikan pada anak usia dini dapat terlaksana sesuai tujuan.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang seutuhnya sesuai dengan falsafah suatu bangsa. PAUD juga dipandang sebagai investasi bagi negara-negara maju. Untuk itu menjadi kewajiban PAUD untuk mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan menjadi generasi yang dapat memajukan negaranya dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan negara. Sementara dalam Islam pendidikan anak usia dini sebagai upaya mempersiapkan anak untuk memasuki masa *mumayyiz* sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk sesuai dengan ajaran Tuhannya. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan Islam anak usia dini dalam Islam. Mempersiapkan anak menjadi hamba yang senantiasa taat pada aturannya dan menjadi khalifah Allah di bumi yang memiliki ilmu pengetahuan yang peka terhadap permasalahan umat, dapat mengatasi permasalahan diri dan umat dengan kreatif dan inovatif karena memiliki daya fikir yang cemerlang dan daya rasa yang peka. Perkembangan kognitif meliputi tujuh bidang pengembangan yaitu auditori, visual, taktil, kinestetik, aritmatia, geometri, dan sains permulaan (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an pada kepribadian anak usia dini dengan tarjamah al Qur'an menjadi salah satu upaya memberikan pemahaman, pembiasaan dan contoh nilai al Qur'an pada anak sejak dini. Rauhdatul Atfhfal (RA) Bait Qur'any merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai al Qur'an dengan tarjamah al Qur'an. Namun penanaman nilai-nilai al Qur'an dalam pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan teori *Piaget*. Teori kognitif *Piaget* menjelaskan bahwa anak usia 7 - 11 tahun berada dalam fase operasional konkret, yaitu fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berpikir logis, rasional dan objektif, tetapi pada objek yang bersifat konkret (Bujuri, 2018). Apabila pembelajaran berlangsung tidak berdasarkan hal tersebut maka akan memunculkan masalah dalam pembelajaran dan perkembangan kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan pelarangan mengajar baca, tulis dan hitung oleh Departemen Pendidikan Nasional. (Depdiknas, 2009).

Namun, menurut *Vigotsky* perkembangan kognitif berasal dari interaksi anak dengan lingkungannya seperti orang dewasa yang ada di sekitarnya dan masyarakat. Perkembangan kognitif anak sesuai dengan teori *sociogenesis*, yaitu bermula dari interaksi social. Bukan berarti hal ini anak bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya (Utami, 2016). Hal ini juga selaras dengan peraturan pemerintah (Keppres, 2002).

Metode Bait Qur'any dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Metoda ini telah berhasil diterapkan dalam praktek menghafal al Qur'an di TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh (Harlita, 2019). Hal serupa juga telah dilakukan untuk menghafal surah An-Naas sampai surah An-Naba' perkata dengan gerak tubuh. Hasil penelitian menunjukkan metode Bait Qur'any memberikan kemudahan menghafal, hafalan dapat bertahan lama, melatih kecerdasan kognitif, dan merangsang sensor motorik siswa didik, serta merangsang siswa aktif (Mahdalena, 2018). Metode ini juga telah diterapkan dalam meningkatkan kemampuan menghafal pada siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Khasanah, 2021). Selain itu, metode ini juga memberikan pengaruh pada pembentukan karakter (Zizi Syafitri, 2021).

Metoda Bait Qur'any juga dapat digunakan untuk pembelajaran tarjamah Al-Qur'an anak usia dini dengan gerak tari. Pembelajaran dengan gerak tari merupakan pembelajaran efektif buat anak usia dini. Hal ini didukung oleh Penelitian tentang metode belajar dengan nyanyian memberikan kesimpulan bahwa dengan melalui nyanyian (menyanyi dan gerakan) maka anak usia para sekolah lebih mudah mengenal kosa kata, memiliki minat belajar dan antusias (Khoiruddin, 2017). Penelitian sejenis tentang metode gerak dan lagu menumbuhkan kreativitas seni anak usia dini (Prahesti et al., 2019).

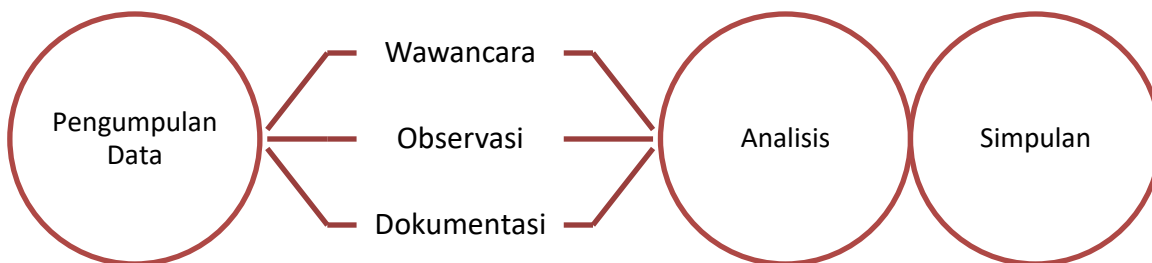
Rauhdatul Athfal (RA) Bait Qur'any merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang telah terbukti berhasil menghantarkan anak usia dini pada fase *tamyiz* yang ramah terhadap perkembangan anak. Hal ini juga telah dibuktikan pada penelitian terkait evaluasi penerapan program tahfizh al Qur'an untuk anak usia dini di RA Bait Qur'any At Tafkir (Kurniawati, 2021) dan juga penanaman nilai al Qur'an dengan tahfidz al Qur'an di RA Bait Qur'any ramah terhadap perkembangan anak (Dahlia et al., 2019). Di samping itu juga RA Bait Qur'any menanamkan nilai-nilai al Qur'an melalui pembelajaran tarjamah al Qur'an perkata dengan gerak tari.

Hasil wawancara pendahuluan, RA Baitul Qur'any merupakan RA yang cukup dikenal kualitasnya, bahkan mampu mengantarkan beberapa muridnya di ajang perlombaan hafidz cilik yang merupakan suatu program di salah satu stasiun televisi nasional. Selain itu juga *output* dari RA Bait Qur'any melalui program tahfidz anak usia dini mampu meluluskan peserta didik dengan lulus minimal memiliki hafalan juz 30. Berdasarkan uraian di atas maka menarik meneliti lebih dalam lagi bagaimana konteks, masukan, dan proses pembelajaran tarjamah al Qur'an khususnya dengan metode Bait Qur'any di RA Bait Qur'any Tangerang Selatan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan metode deskriptif analitis. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas dan mengeritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Analisis data dalam penelitian ini ialah koleksi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2007)

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam kepada sejumlah informan. Informan terdiri dari Kepala Sekolah, Tenaga Pendidikan dan Kependidikan. Informan pada penelitian ditentukan dengan *snowball sampling* dan dilakukan mulai bulan Januari - Juli tahun 2021. Untuk memperkuat dan memperkaya data yang diperoleh, peneliti juga melakukan pengamatan langsung serta mengkaji sejumlah dokumen yang berhubungan dengan substansi masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Desain penelitian disajikan pada gambar 1.

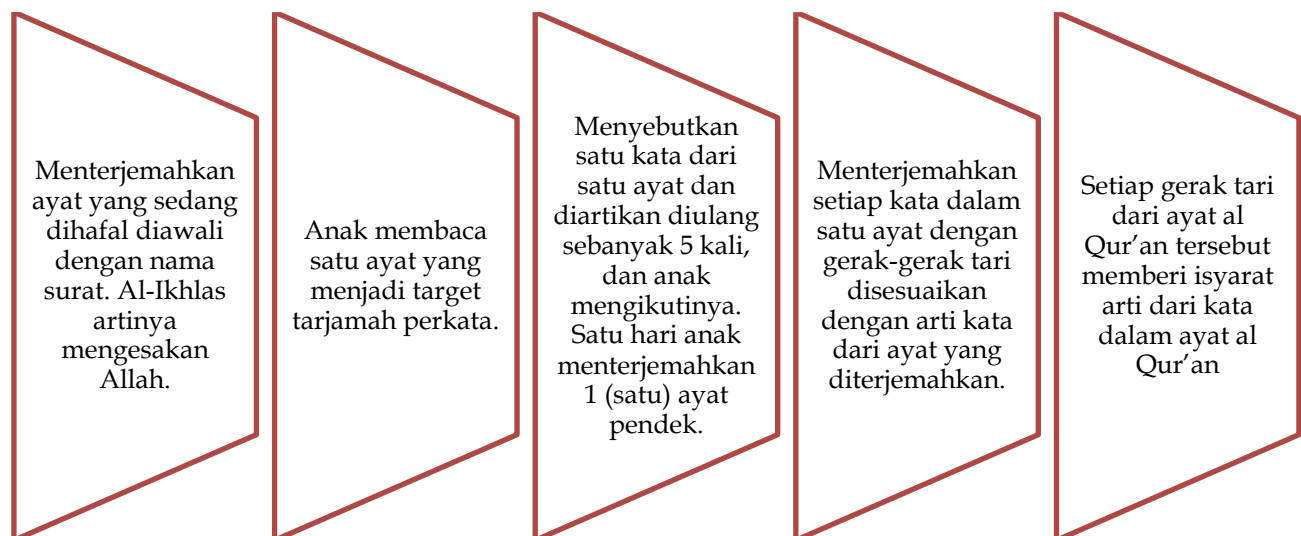


Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Bait Qur'any

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi didapatkan bahwa Metode Bait Qur'any untuk pembelajaran tarjamah al Qur'an pada anak usia dini menggunakan integrasi pembelajaran yaitu pembelajaran menghafal al Qur'an, dan tarjamah berlangsung secara bersamaan dengan gerak tari. Beberapa cara yang dilakukan dalam menerapkan método Bait Qur'any dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Cara yang dilakukan dalam penerapan metode Bait Qur'any

Pembelajaran Tarjamah al Qur'an di RA Bait Qur'any (RA BQ)

Metoda Bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah al Qur'an perkata dengan gerak tari di RA BQ mengintegrasikan pembelajaran tarjamah perkata dengan pembelajaran menghafal dan pembelajaran karakter Al-Qur'an. Berdasarkan hal itu maka diharapkan dengan metoda menggunakan metoda Bait Qur'any dalam tarjamah anak mampu menghafal, menterjemahkan, memahami karakter Al-Qur'an anak usia dini dan menerapkannya dalam keseharian. Dengan demikian metoda Bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah perkata anak usia dini tidak hanya menstimulasi ranah kognitif, akan tetapi, ranah psikomotorik dan afektif.

Metoda Bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah dengan gerak tari di RA Bait Qur'any (RA BQ) membangun pembelajaran tarjamah al Qur'an berdasarkan teori *Piaget* dan pembelajaran *Vygotsky*. *Piaget* cenderung menganut teori *psikogenesis*, yaitu pengetahuan anak bermula dari diri anak dengan proses belajar, anak berproses terpisah dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Menurut *Piaget* stimulan anak harus menyesuaikan dengan tingkat kognitif sesuai dengan usianya, apa bila stimulan yang diberikan tidak sesuai dengan usianya, atau di atas usianya maka akan terjadi masalah dalam perkembangan anak tersebut (Kitchener, 2018). Namun menurut *Vygotsky* proses belajar dan perkembangan kognitif anak berkaitan dengan dengan teori *sociogenesis* yang artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber luar dirinya namun bukan berarti individu pasif. pembelajaran menurut *Vygotsky* dikenal adanya standar kemampuan disebut *zone of proximal development* (ZPD). Anak akan berada di atas standar normal kemampuan atau di bawah normal dipengaruhi oleh alat ungkit (*scaffolding*) dan alat berfikir/alat ingat (*tool off the mind*). Hal ini dapat dilakukan oleh orang dewasa atau teman sebaya yang ada di sekitar anak untuk membantunya melejitkan kemampuan (Schunk, 2012).

Capaian tahapan pengetahuan dan perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik yang lebih tinggi menurut *Vygotsky*, anak-anak membutuhkan teman yang lebih berkompeten, seperti orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya dan teman sebaya yang lebih pintar. Selain teman untuk bekerjasama, anak juga membutuhkan stimulan perkembangan berupa tugas yang menantang untuk membantu perkembangan kognitif, sosial, emosi dan fisik anak dengan difasilitasi dengan tugas yang menantang maka anak akan memiliki kemandirian dalam kematangan belajarnya. (Yusron Masduki, et.al 2019) hal ini lah yang kemudian akan menginternalisasi kemandirian pada diri anak. *Schunk* (2008:341).

Menurut *Piaget*, sistem kognitif dan proses intelektual pada anak sangat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang lebih tua atau orang dewasa. Banyak perubahan yang terjadi pada masa anak-anak dan remaja maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang mendapatkan stimulan berbasis agama maka akan mengalami perkembangan secara keseluruhan dengan baik yang diwarnai oleh pemahaman agama. Oleh karena itu metoda Bait Qur'any dalam pembelajaran tarjamah perkata yang diajarkan pada anak usia dini sebagai ikhtiar menanamkan pemahaman nilai-nilai al Qur'an pada kepribadian anak agar memiliki pengaruh jangka Panjang terhadap kepribadian anak selaras dengan teori *Piaget*. Teori pembelajaran *Piaget* juga dijadikan standar normal menentukan hasil pembelajaran tarjamah perkata dengan gerak tari pada metoda Bait Qur'any pada RA Bait Qur'any. Misal pada perkembangan kognitif *Peaget*, anak usia dini telah mampu berfikir kongkrit namun belum mampu berfikir abstrak. Untuk itu standar kognitif anak usia dini mampu untuk menangkap pembelajaran dengan sesuatu yang kongkrit menjadi standar normal dalam metoda Bait Qur'any dalam menterjemahkan Al-Qur'an perkata dengan gerak tari pada anak. Gerak tari yang menjadi salah satu karakteristik metoda ini lah yang menjadi indikator bahwa metoda ini mempertimbangkan tingkat berfikir kongkrit anak usia dini.

Sementara teori belajar *Vygotsky* juga digunakan untuk menstimulasi agar kemampuan anak mampu di atas standar normal yang telah ditetapkan oleh *Piaget*. Dengan gerak tari pada metoda ini juga sebagai bentuk kreatifitas orang dewasa menjadi alat ungkit dan alat ingat untuk mendongkrak kemampuan kognitif anak.

Maka dengan kombinasi teori *Piaget* dan *Vigotsky* digunakan dalam pembelajaran tarjamah perkata dimana secara materi cukup berat dan merupakan pembelajaran yang abstrak. Jika mengacu pada teori *Piaget* pembelajaran tarjamah perkata tidak dapat diterapkan pada anak usia dini karena dapat membuat masalah dalam kognitif anak. Namun dengan teori belajar *Vigotsky* pembelajaran tarjamah perkata sangat mungkin diajarkan pada anak usia dini walaupun masih sangat mempertimbangkan teori *Piaget* dalam metoda bait Qur'any .

Integrasi teori *peaget* dan *Vigotsky* dalam metoda bait Qur'any dalam pembelajaran tarjamah perkata anak usia dini di RA Bait Qur'any tampak pada upaya mengkongkritkan pembelajaran tarjamah al Qur'an dilakukan dengan 2 (dua) hal, pertama, *scaffolding*, ini penyanggga atau alat unguik kemampuan anak berupa para guru yang kreatif dan inovatif menggerakkan setiap kata-kata dalam al Qur'an sesuai dengan makna. Sehingga kata-kata al Qur'an yang abstrak tersebut maknanya dapat divisualkan dengan gerakan-gerakkan yang dihasilkan dari kreativitas guru. Kedua, *tool off mind*, gerakan-gerakkan tiap kata dalam ayat yang diterjemahkan menjadi alat ingat atau alat berfikir bagi siswa. Setiap gerak itu membantu dia mengingat. Jadi mengingat tidak hanya menggunakan otak kiri tetapi juga menggunakan otak kanan, sehingga lebih ringan dan mudah karena tidak hanya tertumpu pada satu titik belahan otak.

Metoda Bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah al Qur'an perkata menggunakan gerak tari. Menurut bentuknya, gerak tari dapat dibedakan menjadi gerak realistik, stilir, dan simbolik. Gerak realistik adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan apa yang dilihatnya. Gerak realistik disebut juga dengan gerak wanta. Contohnya gerak berjalan, gerak lari, gerak menangis, dan lain-lain. Gerak stilir adalah gerak yang sudah digubah. Gerak simbolik adalah gerak yang hanya sebagai simbol artinya gerak tidak wantah atau yang sudah distilir. Contohnya, marah membelalakkan mata. Gerak dalam pembelajaran tarjamah perkata bukan gerak yang realistik, melainkan gerak yang diberi bentuk ekspresif dan estetis. Sifat dan bentuk gerak ditentukan oleh motivasi tertentu yang menyebabkan dorongan untuk bergerak, yaitu motivasi-motivasi yang mengatur pengungkapannya dan sifat-sifat emosionalnya (Tanjung, 2005) dalam (Yeni et al., 2021). Gerak tari pada metoda Bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah Al-Qur'an anak usia dini di RA Bait Qur'any berupa gerak di tempat atau melangkah beberapa langkah, yang mengayunkan tangan, kaki serta melenggokkan kepala diikuti oleh mimik muka sesuai dengan makna ayat perkata yang diterjemahkan.

Pembelajaran tarjamah perkata dengan metode Bait Qur'any dapat menstimulasi multikecerdasan anak. Metode ini yang diterapkan di RA BQ ini mengajak anak mengingat tarjamah al Qur'an perkata tidak hanya menggunakan otak frontal saja tetapi juga menggunakan belahan otak *ocipital*, *pariental*, *temporal*, dan sistem limbik (Ikrar, 2016). Metode Bait Qur'any tarjamah perkata tidak hanya mengajak anak mengingat kata saja, sehingga hanya otak frontal yang bekerja, akan tetapi juga menggunakan otak *ocipital* dengan cara memvisualkan arti kata dan kata tarjamah al Qur'an dengan gerak. Disamping itu juga menggunakan otak temporal dengan memperdengarkan kata dan arti ayat berulang-ulang. Gerakkan-gerakkan tangan dan kaki serta sesekali lenggokkan kepala menggunakan otak pariental dan sistem limbik sehingga pembelajaran terasa mudah.

Pembelajaran tarjamah di RA BQ juga menggunakan pola belajar auditori, visual, dan kinestetik. Pola pembelajaran audio yang dikembangkan oleh RA BQ dalam pembelajaran tarjamah perkata dengan gerak yang dapat menstimulasi keterampilan mendengar anak. Kemampuan mendengar anak adalah kemampuan yang sangat esensial dan utama. Gerak yang diiringi pembacaan satu kata dalam ayat yang diterjemahkan mengkomunikasikan pesan pada metoda bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah. Pesan akan diterima dengan baik apabila pesan dapat didengar, ditangkap, atau dirasakan dengan baik. Gerak merupakan pengalaman fisik yang paling dasar dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan diseluruh tubuh manusia yang memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari semua pengalaman emosional manusia.

Gerak pada tarjamah al Qur'an perkata di RA BQ sesuai dengan makna kata ayat yang akan diterjemahkan. Gerak seperti ini dapat disebut dengan gerak simbolik. Oleh karena itu, gerak pada tarjamah al Qur'an perkata mensimulasikan kecerdasan emosional anak, seni, dan kreativitas anak. Dapat dikatakan dalam proses pembelajaran tarjamah al Qur'an perkata di RA BQ terdapat konvergensi stimulan dalam satu proses, yaitu stimulan pendengaran, kecerdasan motorik, kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi, kecerdasan seni, dan kecerdasan keagamaan.

Pola belajar kinestetik dengan gerak tari yang dikembangkan di RA BQ dalam pembelajaran tarjamah al Qur'an perkata mengoptimalkan multi kecerdasan anak, seperti kecerdasan motoric, social, emosi, seni, Bahasa, kognitif dan keagamaan. Untuk itu pembelajaran tarjamah dengan gerak tari di RA BQ tidak hanya menstimulasi keterampilan motoric saja atau non lokomotorik, yaitu kemampuan menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam ditempat; berayun, merentang, membelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, berayun, memutar dan mendorong. Pada pembelajaran tarjamah di RA BQ berupaya menggerakkan tangan dan kaki untuk menterjemahkan al Qur'an perkata. Gerak dalam menterjemahkan al Qur'an perkata diulang-ulang beberapa kali sampai anak mengingat arti kata dari ayat yang diterjemahkan. Ini bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan motorik karena ketrampilan motorik memerlukan proses mengingat dan mengalami langsung. Anak mengingat gerakan motorik yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak.

Metode Bait Qur'any tarjamah al Qur'an perkata yang dilakukan dengan gerak, hal ini juga menstimulasi otak kecil (Suyadi, 2013). Ini dapat dilihat pada upaya menanamkan karakter nilai-nilai al Qur'an dengan tarjamah perkata dengan gerak tari di RA BQ. Ini diterapkan dalam *hidden* kurikulum dalam kegiatan belajar, bermain, makan, ke kamar mandi, cara bicara, dan lain-lain. Latihan-latihan penerapan nilai dalam aktivitas di lingkungan sekolah berada dalam bimbingan guru. Pembelajaran dengan metode ini juga menstimulasi otak berfikir anak, sehingga anak memiliki kemampuan dalam mengkaitkan nilai-nilai yang ditangkap memori dalam otak berfikir, dapat digunakan untuk menganalisa aktivitas anak usia dini dalam lingkungan sekolah. Inilah yang menjadikan metode Bait Qur'any bisa menumbuhkan kemandirian anak dalam menerapkan nilai-nilai al Qur'an. Dengan demikian metoda bait Qur'any pada pembelajaran tarjamah dengan gerak tari tidak hanya menggunakan kurikulum reguler tetapi juga menggunakan *hidden* kurikulum.

Metode Bait Qur'any tarjamah al Qur'an perkata pada RA BQ mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an pada tarjamah perkata yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan berpikir logis dengan teori belajar kognitif dan teori belajar behavior, yaitu teori stimulus respon dan bandura. Menurut *Piaget*, (Hardiyanti, 2020) anak usia dini berada pada masa pra operasional, yaitu anak baru dapat berfikir sesuatu yang kongkrit. Untuk itu maka jika hanya menggunakan pendekatan berpikir logis, anak tidak mendapatkan gambaran nyata tentang pemahaman nilai-nilai yang diinternalisasi dalam kepribadian. Untuk itu dibutuhkan pendekatan teori sosial bandura atau disebut juga *modeling dan teori stimulus respon Skinner*.

Pendekatan berpikir logis dilihat pada proses memasukkan informasi al Qur'an pada anak ketika menterjemahkan al Qur'an. Informasi awal yang diberikan pada anak akan dikaitkan dengan fakta yang nanti ditemui oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *modeling* dapat dilihat pada proses pembelajaran tarjamah al Qur'an yang berupa upaya memberikan contoh nyata dengan penayangan film yang terkait dengan tarjamah ayat yang diajarkan, membiasakan anak untuk mengamalkan nilai-nilai al Qur'an yang ada pada ayat yang telah diterjemahkan dalam setiap aktivitas di sekolah, guru menjadi contoh dalam setiap nilai-nilai al Qur'an yang diterjemahkan, dan memberikan pujian jika anak menerapkan nilai al Qur'an dan memberikan teguran jika anak melanggar nilai-nilai tersebut.

Proses pembelajaran tarjamah perkata juga menstimulasi kecerdasan anak dengan cara membiasakan anak mengingat setiap kata yang dia dengar dan gerak yang mereka lihat. Kemudian mengasosiasikan antara gerak dengan makna kata. Hal ini dapat melatih daya

tangkap dan daya ingat anak terhadap sesuatu.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat pola belajar pada pembelajaran tarjamah perkata di RA BQ, yaitu pola belajar visual, audio, dan kinestetik. Melalui konvergensi pola belajar tersebut, pembelajaran tarjamah perkata yang pada awalnya tidak mungkin diajarkan pada anak usia dini yang belum dapat membaca al Qur'an menjadi sesuatu yang mudah untuk dipelajari anak usia dini. *Tsaqofah* Islam mudah karena diajarkan dengan gerak simbolik, bernyanyi dan semi menari. Menarik karena mayoritas anak senang bernyanyi dan menari.

SIMPULAN

Penerapan metode Bait Qur'any untuk pembelajaran tarjamah Al Qur'an Perkata dengan gerak tari pada anak usia dini terbukti mudah diimplementasikan pada anak usia dini. Suka bergerak, tidak bisa diam lama lama merupakan karakter anak yang sesuai dengan metode ini yang berfokus pada gerak tari dalam mengajarkan tarjamah Al Qur'an per kata. Dengan demikian guru lebih mudah mengajarkan makna kata pada Al Qur'an sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan akhlak Al Qur'an

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan yayasan dan lembaga RA Bait Qur'any at-Tafkir Tangerang Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan semua pihak yang telah membantu sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. 7(July), 199-212.
- Anggraini, F. (2020). Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs). Jurnal Syntax Transformation, 1(7), 312-322. <http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/99>
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Dahlioni, D., Yus, A., & Sitorus, M. (2019). Development Analysis of Ability Memorizing the Qur'an on Early Childhood in PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, Indonesia. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal, 2(4), 185-190. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.506>
- Depdiknas. (2009). Surat Edaran Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar. In Departemen Pendidikan Nasional.
- Hardiyanti, D. (2020). Apakah Kualitas Penitipan Anak itu Penting? Sebuah Gambaran Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Sentra Cendekia, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2605>
- Harlita, C. N. F. (2019). Penggunaan Metode Jarimatika Quran dalam Praktik Menghafal Al-Quran Di TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh.
- Hikmah, N. (2016). Parenting Al Qur'an Born To Be Star Konvergensi Pendidikan dalam Al Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ikrar, T. (2016). Ilmu Neurosains Modern. Pustaka Pelajar.
- Keppres. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Khasanah, M. (2021). Implementasi Metode Jarimatika al Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al Qur'an di MI Bait Qur'ant. In Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta.

- Khoiruddin, K. (2017). Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.27>
- Kitchener, R. F. (2018). Piaget's Theory of Cognitive Development. In *Piaget's Theory of Knowledge* (Issue 1936, pp. 16-65). Yale University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1xp3sbd.5>
- Kurniawati, R. D. (2021). Evaluasi Penerapan Program Tahfidz untuk Anak Usia Dini di RA Bait Qur'any (RA-BQ) At-Tafkir. Repository.Uinjkt.Ac.Id.
- Mahdalena, M. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Tahfizh Bagi Murid Bait Qurany Saleh Rahmany (Bqsr) Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 47. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3084>
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045-1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Prahesti, S. I., Taulany, H., & Dewi, N. K. (2019). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. In Reading.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sujud, A. (1978). *Pendidikan Pra Sekolah*. UNY Pres.
- Suyadi, M. P. . (2013). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Rosda.
- Tanjung, K. dan H. W. (2005). *Bermain Melalui Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-kanak*. Depdiknas RI.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori konstruktivisme dan teori sosiokultural: aplikasi dalam pengajaran bahasa inggris. 11(01), 4-11.
- Wathon, A. (2016). Neurosains dalam pendidikan. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 14(1), 284-294.
- Yeni, I., Putra, I. E. D., Anggraini, V., & Tanjung, A. (2021). The Development of Minangkabau Song Animation Media on the Mother Tongue Development of Early Children's. *Proceedings of the 2nd Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2020)*, 563(Psshers 2020), 343-346. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210618.064>
- Yusron Masduki, et al. (2019). *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*. UAD Press.
- Zizi Syafitri, dan N. A. (2021). Pengaruh Metode Bait Qur'any Terhadap Pembentukan Karakter Tanggungjawab Pada Program Takhasus Tahfizh al Qur'an di MTs Bait Qur'any Ciputat.